

**SENI UKIR TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN BATIK KHAS BATURAJA**
Traditional Carving as a Source of Inspiration Creation Batik Typical of Baturaja

Irfa'ina Rohana Salma

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Email: irfasalma@gmail.com

Tanggal Masuk Naskah: 23 September 2014

Tanggal Masuk Revisi: 27 Oktober 2014

Tanggal Disetujui: 5 November 2014

ABSTRAK

Pada saat ini kota Baturaja, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan belum mempunyai motif batik khas daerah. Oleh karena itu perlu diciptakan desain motif batik khas daerah yang sumber inspirasinya digali dari kekayaan seni tradisional daerah setempat yaitu seni ukir. Tujuan penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan motif batik yang unik, kreatif dan inovatif yang mempunyai ciri khas kota Baturaja. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengamatan mendalam terhadap motif-motif ukir, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, dan perwujudan menjadi batik. Dari penciptaan seni ini berhasil dikreasikan 5 (lima) motif batik yaitu Bungo Nan Indah, Embun Nan Sejuk, Air Nan Segar, Kotak Nan Rancak, dan Ceplok Nan Elok.

Kata kunci: seni ukir tradisional, inspirasi, penciptaan, batik khas Baturaja.

ABSTRACT

At this time Baturaja City, of Ogan Komering Ulu, of South Sumatra does not have the local typical motif of batik. It is therefore necessary to create a local distinctive motif designed by the source of excavated area inspiration of the wood carving as it is the wealth of the traditional of the local art. The purpose of the creation of this art is to generate a unique, creative and innovative motif that has characteristics as Baturaja. The method used are the data collection, deep insight of carved motifs, assessment of the inspiration sources, making it into the design motifs, and embodying them into batik. From the creation of this art works has give 5 (five) motifs those are Bungo Nan Indah, Embun Nan Sejuk, Air Nan Segar, Kotak Nan Rancak, and Ceplok Nan Elok.

Keywords: traditional wood carving, inspiration, creation, unique batik of Baturaja.

PENDAHULUAN

Pada saat ini sedang digiatkan penumbuhan industri kreatif batik di berbagai daerah. Pelatihan seni kerajinan batik untuk penumbuhan dan pembinaan IKM Batik baru di beberapa daerah banyak yang kurang memperhatikan atau kurang mengakomodir potensi daerah dan kearifan lokal, termasuk potensi motif khas daerah setempat. Hal ini mengakibatkan kreativitas penciptaan motif batik baru tidak bersumber dari kekayaan alam dan seni budaya lokal sehingga batik yang diciptakan motifnya

bersifat umum, tidak berciri khas daerah setempat. Seperti halnya yang terjadi pada pengembangan industri kreatif batik di Baturaja.

Kota Baturaja merupakan ibu kota dari Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan kini sedang giat membangun industri kreatif sebagai salah satu pilar ekonomi daerah di masa depan. Industri batik menjadi salah satu prioritas yang dikembangkan karena memiliki prospek ekonomi yang tinggi dan bersifat

industri rumahan yang cukup mudah diaplikasikan pada masyarakat.

Di Baturaja ada berbagai macam seni budaya, salah satunya adalah seni ukir kayu yang terdapat dalam arsitektur tradisional maupun perabot pengisinya. Seni ukir tersebut menarik untuk digali dan dikembangkan menjadi motif batik khas daerah karena mempunyai nilai estetik yang tinggi dan kandungan filosofis yang luhur sebagai budaya khas Baturaja. Seni ukir tradisional Baturaja ini mempunyai desain khas yang unik yang berbeda dengan seni ukir daerah lain, yaitu adanya pengaruh seni ukir Palembang namun ukirannya banyak berupa motif-motif ceplok yang disusun menyebar pada bidang kayu. Keunikan ini sangat khas sehingga dengan dijadikannya sebagai sumber inspirasi maka hasil penciptaan motif batiknya pun diharapkan berciri khas Baturaja. Tujuan penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan motif batik yang unik, kreatif dan inovatif yang mempunyai ciri khas Baturaja.

Estetika Seni Ukir Baturaja

Keindahan bentuk dan keluhuran filosofi yang terpancar dari seni ukir khas Baturaja dalam kajian akademis biasa disebut estetika. Estetika merupakan suatu konsep keindahan sebagai kualitas yang terbentuk dari hubungan yang padu dari objek dan persepsi pengamat. Keindahan seni ukir Baturaja merupakan keindahan artifisial yang meniru keindahan alam, sebagaimana Soemardjo (2000) menjelaskan bahwa estetika adalah filsafat tentang keindahan, baik dari alam maupun aneka seni buatan manusia.

Seni ukir merupakan objek keindahan yang kemudian dipahami secara kolektif oleh masyarakat Baturaja dengan berupaya menghias rumah-rumah mereka serta perabot pengisinya dengan ukiran yang

berkarakter sama sebagai identitas maupun sebagai kegemaran semata. Seni ukir merupakan bentuk artifisial atau tiruan dari keindahan alam, namun bentuknya telah dibuat baru bergaya dekoratif sebagai buah dari cipta, rasa, dan karsa senimannya. Seni ukir cenderung bersifat pengayaan atau stilasi dari objek alam, sehingga berkarakter khas kepribadian atau pun berkarakter kedaerahan sebagai cerminan seniman maupun daerahnya. Objek alam bersifat universal, sedangkan tiruannya bersifat pribadi maupun khas lokal, sehingga berbeda dengan daerah lainnya. Susanto (2011) menjelaskan bahwa stilasi merupakan salah satu bentuk deformasi atau perubahan bentuk. Perubahan bentuk terjadi akibat keinginan maupun karena keterbatasan kemampuan manusia.

Seni ukir Baturaja merupakan bagian dari seni ukir Palembang (rumpun suku Melayu), namun dalam perkembangannya membentuk karakter khas yang menjadi pembeda dengan budaya induknya. Bagian barat dan selatan provinsi Sumatera Selatan merupakan dataran tinggi berbukit-bukit. Daerah utara dan timur merupakan dataran rendah berawa dan daerah pantai. Penduduk aslinya terdiri dari berbagai subsuku yang memiliki bahasa tersendiri, seperti bahasa Komeri, Ogas, Palembang dan Lematang. Baturaja terletak di wilayah selatan yang berbukit-bukit, berbeda dengan Palembang yang merupakan dataran rendah yang berawa. Keadaan seperti ini memungkinkan terbentuknya corak kebudayaan yang khas dan sangat beragam. Interaksi dengan pihak luar ikut mempengaruhi perkembangan seni budaya yang sudah ada. Akibatnya ada ciri khas seni budaya yang masih dipertahankan, tetapi ada pula yang ditinggalkan. Kerajaan Sriwijaya yang pernah menjadi pusat Sumatera Selatan meninggalkan tradisi antara lain seni kerajinan ukir. Berbagai

bentuk dan corak ornamen tampak pada bangunan tradisional, pakaian dan peralatan rumah tangga (Sidin, 1982).

Pengaruh Budha dan Cina pada zaman Sriwijaya meninggalkan jejak pada berbagai bentuk desain karya seni di daerah tersebut, salah satunya adalah seni ukir. Hampir di setiap rumah adat masyarakat Sumatera Selatan termasuk Baturaja ditemui beragam perabotan dengan ukiran dan warna yang khas. Yang terkenal adalah lemari *rek*. Lemari *rek* atau *luakuer*. Seni ukir ini memiliki motif khusus yang berbeda dengan daerah lain. Pengaruh Budha dan Cina masih tetap melekat, dengan guratannya lebih didominasi tumbuhan bunga melati dan teratai. Namun pengaruh Islam juga nampak dengan tidak terdapatnya gambaran tentang manusia atau hewan (Sidin, 1982).



Gambar 1. Lemari Kayu di Baturaja (Raymond, 2012).

Ciri ukiran tradisional Baturaja seperti halnya ukiran Palembang sangat khas. Gaya

ukiran Palembang adalah dekoratif dengan teknik rendah, tinggi dan tembus (terawang). Sedangkan motif seni ukiran yang umum digunakan tersebut dikenal dengan nama pohon kemalo. Semua warna ornamennya didominasi warna kuning keemasan. Kemilau warna yang dihasilkan dari cat warna emas inilah yang membedakannya dengan ukiran daerah lain, seperti misalnya dari Jepara. Ornamennya dikuas warna emas, sedangkan latarnya diberi warna merah tua atau hitam. Biasanya jenis kayu yang dipakai adalah kayu tembesu yang keras dan kuat (Wirawa, 2011).

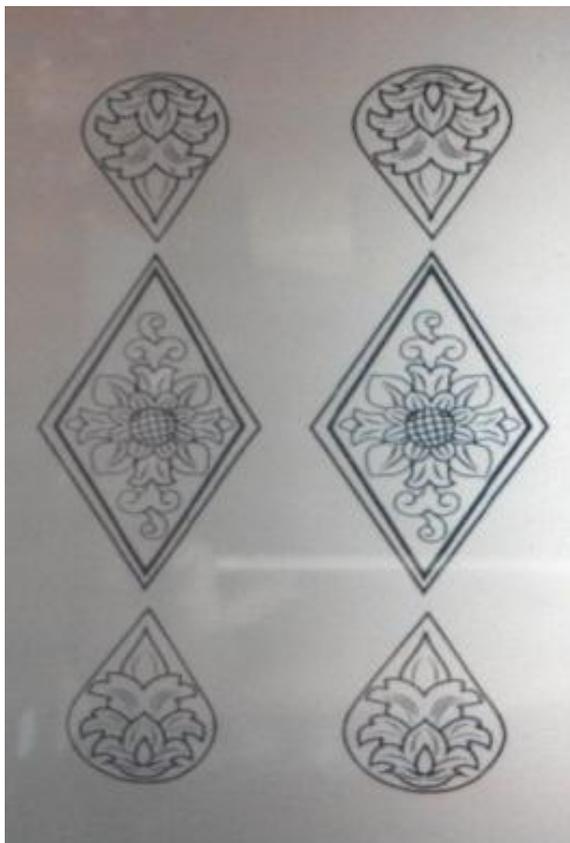


Gambar 2. Detail Salah Satu Sudut Ukiran Baturaja (Raymond, 2012).

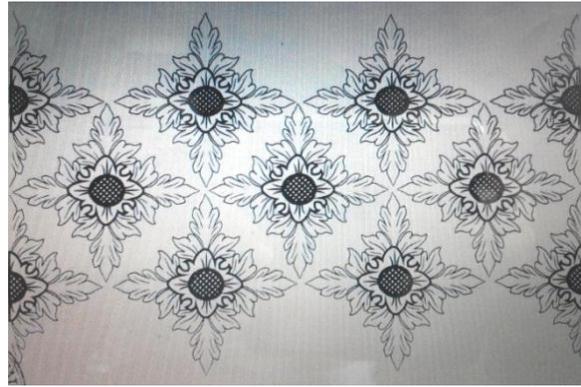
Seni ukir Baturaja kebanyakan bermotif tiruan dari tumbuh-tumbuhan berupa bunga, daun, batang dan pernik tambahan lainnya. Motif-motif ukiran tersebut dapat dijadikan acuan dalam penciptaan motif-motif baru yang lebih fleksibel dan cocok untuk menghias kain yaitu batik. Motif merupakan pangkal tolak atau esensi dari suatu pola hias (Gustami, 2008).

Estetika desain motif batik baru hasil penciptaan batik khas Baturaja akan tercapai bila memperhatikan unsur-unsur desain (Prayitno, 1971) antara lain; (1) Irama yaitu suatu susunan unsur-unsur desain yang ditandai dengan adanya ulangan dari unsur-

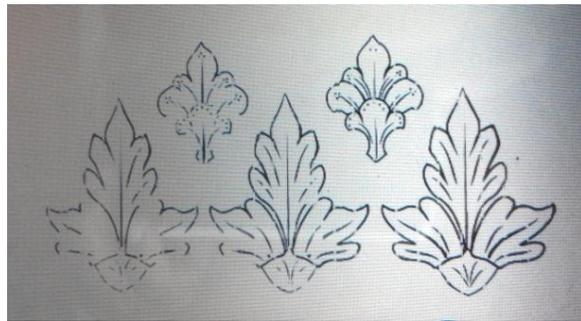
unsur dominan dengan atau tanpa pernyataan adanya beberapa tekanan atau klimaks emphasis; (2) Variasi yaitu merupakan ulangan dari unsur desain yang sama dengan memberi penyimpangan-penyimpangan, variasi dengan unsur desain yang berbeda, variasi dengan komposisi pengulangan untuk menarik perhatian dan membangkitkan rasa kontinuitas untuk mencapai sasaran kesatuan; (3) Keseimbangan yaitu penempatan unsur-unsur yang dapat menimbulkan suatu keadaan seimbang dalam desain, baik keseimbangan rasional atau formal maupun keseimbangan irasional; (4) Kesatuan yaitu tersusunya secara padu dari unsur-unsur desain; (5) Harmoni yaitu keselarasan suatu susunan atau pengaturan unsur-unsur desain yang menimbulkan kesan serasi dan menyenangkan.



a



b



c

Gambar 3. Perekaman Ornamen Ukiran Tradisional Baturaja Dengan Sketsa Tangan (Gambar a, b, c).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, dan perwujudan motif batik. Data tentang seni ukir Baturaja diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh berupa data tertulis, data gambar, dan data lisan. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dilakukan pengkajian data untuk memperoleh inspirasi penciptaan dari seni ukir kayu menjadi motif batik khas Baturaja. Setelah mendapatkan inspirasi penciptaan kemudian dilakukan pembuatan sketsa-sketsa motif batik. Sketsa imajiner merupakan visualisasi awal dari imajinasi rupa tentang suatu karya seni yang ingin diwujudkan (Eskak, 2013). Dari sketsa-sketsa yang dihasilkan, kemudian dipilih yang terbaik untuk diproses atau

diwujudkan menjadi desain motif batik di kertas. Proses selanjutnya adalah membuat prototip batik khas Baturaja dengan proses pematikan pada bahan kain.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu bahan untuk membuat desain dan bahan untuk membuat batik. Bahan dan alat pembuatan desain adalah kertas gambar, pensil, karet penghapus, spidol hitam, penggaris, dan *drawing pen 0.3* hitam. Bahan dan alat untuk pembuatan batiknya adalah kain katun, lilin batik (*malam tembok* dan *klowong*), zat warna naphthol (*AS, AS-D, AS-BS*) dan bahan peramunya (*caustic soda* dan *TRO*) serta garam pembakitnya (*Red B, Red R, Orange GC, Black B, Blue B*), zat warna indigosol (*Blue O4B, Rose IR, Orange HR, Yellow IGK, Green IB, Brown IRRD*) dan bahan pembakitnya (*Nitrite / Na No2*) serta bahan penguncinya (*Hcl* ditambah air), zat warna rapid (merah), dan air tawar bersih. Peralatan pembuatan batiknya adalah canting tulis, kompor batik listrik, timbangan zat warna, cawan pengaduk warna, bak pewarna, peralatan pelorodan, penjemuran teduh, dan setrika. Urutan proses pembatikannya seperti pembuatan kain batik pada umumnya yaitu pelekatan lilin, pewarnaan, dan pelorodan atau pelepasan lilin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan desain batik ini telah menghasilkan 5 motif batik baru yang memiliki ciri khas Baturaja dengan nuansa warna-warna budaya Melayu. Hasil motif batik tersebut adalah: (1) Bungo Nan Indah; (2) Embun Nan Sejuk; (3) Air Nan Segar; (4) Kotak Nan Rancak; dan (5) Ceplok Nan Elok.

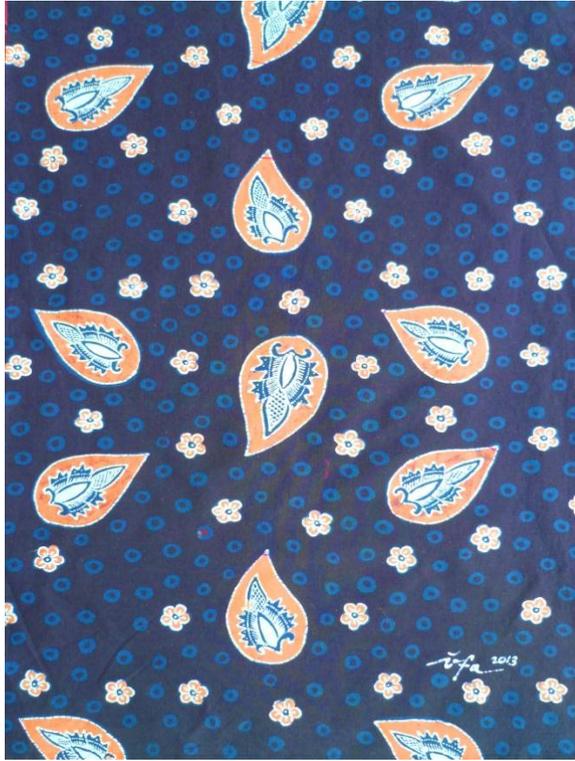


Gambar 4. Motif “Bungo Nan Indah”.

Karya pertama berjudul “Bungo Nan Indah”, sumber inspirasinya dari ukiran kayu pada perabot tradisional Baturaja. Ukuran unsur-unsur desain pada ukiran kayu dengan daun, bunga, dan ranting besar, dikreasikan ulang menjadi ukuran lebih kecil, ramping, dan halus sehingga menjadi sesuai untuk motif yang diterapkan pada kain. Unsur-unsur atau elemen-elemen desain terbentuk dari garis, bidang, warna, dan tekstur (Suyanto, 2010). Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan alam dan seni budaya Baturaja. Motif ini bermakna harapan akan kejayaan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemulyaan yang terus tumbuh karena selalu diperjuangkan dengan penuh semangat.

Karya kedua berjudul “Embun Nan Sejuk”, sumber inspirasinya dari ukiran kayu pada arsitektur tradisional Baturaja. Unsur-unsur desain pada ukiran kayu dengan embun, bunga, dan unsur-unsur lainnya yang berukuran besar, dikreasikan ulang menjadi ukuran lebih kecil, luwes, dan acak menyebar sehingga cocok untuk

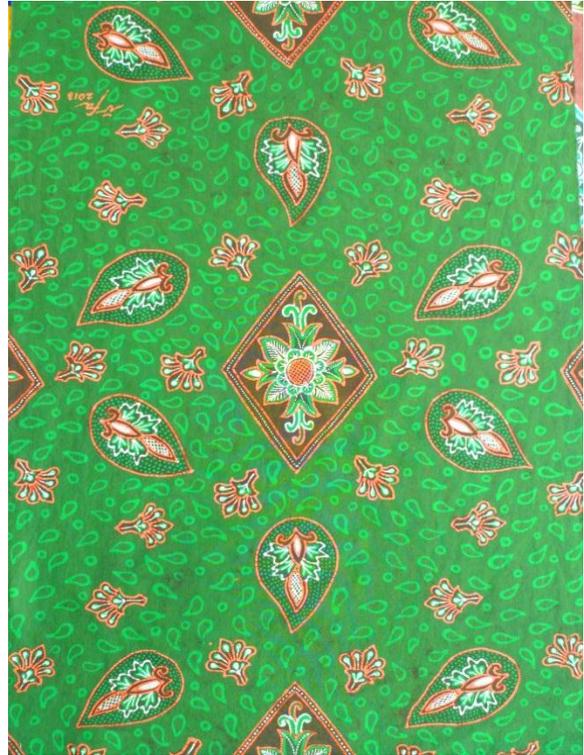
motif pada kain. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kelestarian alam dan kearifan budaya yang menentramkan kehidupan. Motif ini bermakna harapan akan ketentraman dan kebahagiaan hidup dalam alam dan budaya yang lestari.



Gambar 5. Motif “Embun Nan Sejuk”.

Karya ketiga berjudul “Air Nan Segar”, sumber inspirasinya dari ukiran kayu pada arsitektur tradisional Baturaja. Seperti halnya pada karya kedua, dalam karya ketiga ini unsur-unsur desain pada ukiran kayu yang berukuran besar, dikreasikan ulang menjadi ukuran lebih kecil, luwes, dan acak menyebar sehingga cocok untuk motif pada kain. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan anugerah kesuburan tanah dan air Baturaja yang bila dikelola dengan baik dan lestari akan mampu memberi berkah untuk kehidupan yang sejahtera di Baturaja. Motif ini bermakna menggambarkan kemakmuran dan keberkahan hidup di bumi Baturaja, sehingga sudah selayaknya masyarakat

Baturaja bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya tersebut. Rahmat berupa rejeki kesuburan tanah, dan hidayah berupa tuntunan kehidupan yaitu berupa agama Islam.



Gambar 6. Motif “Air Nan Segar”.

Karya keempat berjudul “Kotak Nan Rancak”, sumber inspirasinya dari ukiran kayu pada arsitektur tradisional Baturaja. Unsur-unsur desain pada ukiran kayu yang berukuran besar, dikreasikan ulang menjadi ukuran lebih kecil, luwes, perulangan unsur yang dinamis, acak menyebar merata sehingga sesuai untuk diterapkan pada motif kain. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Baturaja yang penuh warna, terkotak-kotak dalam perbedaan, namun tetap terselaraskan dalam naungan sendi-sendi agama, hukum negara, adat-istiadat, dan budaya setempat yang luhur. Motif ini bermakna hidup yang dinamis, penuh warna, terkotak-kotak dalam perbedaan, beda kepentingan, beda golongan, namun tetap

dalam persatuan dan kebersamaan yang harmonis, indah, dan penuh toleransi. Senada dengan makna “Bhineka Tunggal Ika” semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Gambar 7. Motif “Kotak Nan Rancak”.

Karya kelima berjudul “Bungo Nan Indah”, sumber inspirasinya dari ukiran kayu yang terdapat pada arsitektur maupun perabot tradisional Baturaja. Ukuran unsur-unsur desain pada ukiran kayu dengan berupa ceplok yang terbentuk dari daun dan bunga, digubah ulang menjadi lebih kecil, bentuk ceplok dibuat lebih luwes, dan diberi unsur pengisi untuk menyatukan bentuk ceplok-ceplok yang terpisah-pisah sehingga motif bisa terlihat menyatu. Bentuk ceplok dibuat dengan coretan agak ekspresif untuk mengurangi kesan kaku sehingga motif tampak lebih luwes. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan aturan-aturan atau “*ceplokan-ceplokan*” berupa: aturan agama, hukum negara, dan adat-istiadat bila “diindahkan” (baca: ditaati dan

dilaksanakan dengan baik), maka akan terasa indahny kebersamaan hidup dalam masyarakat. Motif ini bermakna masyarakat yang tetap bisa hidup dinamis dan luwes tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku.



Gambar 8. Motif “Ceplok Nan Elok”.

Hasil penciptaan motif-motif batik tersebut di atas telah dilakukan uji evaluasi “estetika selera” yaitu tentang nilai keindahan motif berdasarkan nilai kesukaan terhadap motif dari para pecinta dan pemakai batik di Kota Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKU), Provinsi Sumatera Selatan dengan hasil seperti yang dapat dilihat dalam tabel 1. Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa motif “Bungo Nan Indah” memperoleh nilai rata-rata tertinggi atau paling banyak dianggap memenuhi kriteria “indah” dan paling banyak dipilih karena “disukai”, sedangkan yang mendapat nilai rata-rata paling sedikit adalah motif “Kotak Nan Rancak”.

Tabel 1. Hasil Nilai Rata-Rata dari Uji “Selera Estetika” Hasil Penciptaan Motif Batik Khas Baturaja

No	Nama Motif	Nilai
1	Bungo Nan Indah	A
2	Embun Nan Sejuk	B
3	Air Nan Segar	B
4	Kotak Nan Rancak	C
5	Ceplok Nan Elok	B

Keterangan Nilai:

A : Istimewa (Sangat Suka)

B : Baik (Suka)

C : Cukup (Cukup Suka)

KESIMPULAN DAN SARAN

Seni budaya lokal suatu daerah dapat digali dan dikembangkan untuk penciptaan desain motif batik khas daerah tersebut, sehingga batik yang dihasilkan bersifat khas, unik, mencerminkan identitas lokal, serta berbeda dengan batik dari daerah lainnya. Kegiatan penciptaan desain motif batik khas Baturaja ini dapat diaplikasikan dalam IKM Batik Baturaja yang dewasa ini sedang giat dibina oleh pemerintah daerah setempat. Dari penciptaan seni ini berhasil dikreasikan 5 (lima) motif batik khas Baturaja yaitu motif Bungo Nan Indah, motif Embun Nan Sejuk, motif Air Nan Segar, motif Kotak Nan Rancak, dan motif Ceplok Nan Elok.

Penciptaan desain motif batik baru yang khas dan mencerminkan budaya suatu daerah tertentu pada dasarnya adalah juga bertujuan untuk memajukan IKM Batik daerah tersebut. Baturaja memiliki kekayaan alam dan seni budaya yang kaya untuk dieksplorasi menjadi motif batik. Untuk itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut tentang penciptaan desain motif batik khas Baturaja sehingga bisa diciptakan motif-motif batik baru yang turut menambah kasanah kekayaan motif batik Nusantara

yang semakin beraneka ragam dengan kekhasan daerah masing-masing.

Ucapan Terimakasih

Terwujudnya penciptaan motif batik khas Baturaja ini tak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu disampaikan terimakasih kepada: Ibu Fairis Nawawie Kepala Bidang Perindustrian Dinas Perindagkop Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan, Ibu Syafa'ah dari Perindagkop Kabupaten Ogan Komering Ulu yang telah banyak membantu di lapangan. Teman-teman di Laboraturium Riset Batik Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), terutama Ibu Endang Pristiwati Kepala Bidang Sarana Riset dan Standardisasi, Ibu Farida Kepala Seksi Sarana Riset Batik, serta Edi Eskak rekan desainer/seniman di BBKB Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam perwujudan penciptaan motif batik khas Baturaja ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eskak, E. 2013. *Rupa Karsa: Eksplorasi Limbah Dalam Seni*. Tesis. Program Pascasarjana. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Gustami, S.P. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo.
- Prayitno, A. 1971. *Desain Elementer I dan II*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Raymond. 2012. (<http://www.griyawisata.com/tour-travel-services/domestic/artikel/mencintai-ukir-kayu>, diakses 14 Mei 2014).
- Sidin, T. 1982. *Album Seni Budaya Sumatra Selatan. Cultural Album of South Sumatra*. Jakarta: Depdikbud.
- Soemardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Suyanto, S. E. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wirawa, A. 2011. Seni Ukir Palembang Warisan Budaya Yang Indah Sejak Jaman Sriwijaya. (<http://bangsa.sriwijaya.blogspot.com/2011/11/le-mari-ukiran-khas-palembang-seni-ukir.html>, diakses 14 Mei 2014).

